

Pengaruh Model Pembelajaran *Storytelling* Pada Perkembangan Menyimak Anak Di PAUD YPI Salsabila

Friska Nur Fatimah¹, Masganti Sit²

¹ PIAUD, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
E-mail: friska0308212029@uinsu.ac.id

² PIAUD, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
E-mail: masganti@uinsu.ac.id

Abstract. *This study aims to assess the effectiveness of the storytelling technique in developing listening skills in early childhood, taking gender differences into account. It is based on the importance of listening skills as a foundation for language development, as well as previous findings indicating differences in how boys and girls respond to certain learning strategies. The research involved 19 young children, 10 girls and 9 boys, and was conducted at PAUD YPI Salsabila. Using a quasi-experimental design and a quantitative approach, the study applied the storytelling method to each participant. Based on language development indicators, a listening comprehension test was developed as the research instrument. To determine differences in listening comprehension between the two groups, post-test data were analyzed using the non-parametric Mann-Whitney U test, which indicated a significant difference in listening skills between boys and girls after the intervention, with the average score of girls being higher than that of boys ($p < 0.05$). These findings suggest that although boys require additional strategies to achieve comparable results, the storytelling technique is effective in improving listening skills, particularly for girls.*

Keywords : *Storytelling; Listening Skills; Early Childhood; Gender Differences*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana efektivitas teknik storytelling dalam mengembangkan keterampilan menyimak anak usia dini dengan memperhatikan perbedaan gender. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya keterampilan menyimak sebagai fondasi perkembangan bahasa, serta temuan sebelumnya yang menunjukkan adanya perbedaan respons antara anak laki-laki dan perempuan terhadap strategi pembelajaran tertentu. Penelitian ini melibatkan 19 anak usia dini, 10 perempuan dan 9 laki-laki serta dilakukan di PAUD YPI Salsabila. Menggunakan desain quasi eksperimental dan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menerapkan metode storytelling kepada setiap peserta. Berdasarkan indikator perkembangan bahasa, tes pemahaman menyimak dibuat sebagai alat penelitian. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman menyimak antara kedua kelompok, data hasil pascat-es dianalisis menggunakan uji nonparametrik Mann-Whitney U, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam keterampilan menyimak antara anak laki-laki dan perempuan setelah diberikan perlakuan. Skor rata-rata anak perempuan ternyata lebih tinggi daripada anak laki-laki, dengan tingkat signifikansi $< 0,05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun anak laki-laki membutuhkan strategi tambahan untuk mencapai hasil yang setara, teknik storytelling efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak, khususnya pada anak perempuan.*

Kata Kunci : *Storytelling; Keterampilan Menyimak; Anak Usia Dini; Perbedaan Gender*

PENDAHULUAN

Keterampilan anak usia dini yang krusial untuk mendukung perkembangan kemampuan berbahasa dalam proses belajar mereka salah satunya yaitu menyimak. Namun, di sisi lain, banyak anak masih kesulitan untuk menyimak dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga terlihat di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) YPI Salsabila. Di PAUD YPI Salsabila, pembelajaran menyimak telah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, namun masih ditemukan beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali cerita yang disampaikan oleh guru, serta

kurang mampu menyusun kembali informasi yang telah mereka dengar secara runtut. Salah satu metode yang telah banyak digunakan dalam meningkatkan keterampilan menyimak adalah *storytelling*, di mana guru menyampaikan cerita secara menarik membuat anak lebih fokus dan lebih mudah menangkap makna cerita dengan lebih baik (Indiaswari & Katoningsih, 2023).

Untuk memahami masalah tersebut, perlu ditinjau teori mengenai keterampilan menyimak dan metode *storytelling*. Keterampilan pengembangan bahasa pertama adalah menyimak, karena menjadi dasar bagi anak untuk mempelajari bahasa dan keterampilan lainnya (Aisyah & Suryana, 2021). Menyimak menurut Ummah dalam (Zalukhu & Harefa, 2024) adalah kegiatan yang melibatkan pendengaran terhadap simbol-simbol lisan dengan sikap menghargai, fokus, dan pemahaman yang mendalam untuk mendapatkan informasi yang tepat. Menyimak juga berarti mengetahui pesan yang diberikan pembicara melalui komunikasi verbal. Karena melibatkan pemrosesan dan pemahaman makna linguistik melalui simbol-simbol verbal dan visual, keterampilan ini termasuk bahasa reseptif. Anak-anak menggunakan apa yang telah mereka pelajari dan alami untuk memahami bahasa saat mereka menyimak (Widasari & Cahyati, 2024).

Dari penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa menyimak adalah keterampilan bahasa reseptif yang menjadi dasar perkembangan bahasa, di mana anak mendengar, memahami, dan memproses informasi dari simbol-simbol lisan secara fokus untuk memperoleh makna dan pesan yang disampaikan dalam komunikasi verbal. Pada komunikasi interaktif, nilai keterampilan menyimak sangat jelas. Anak usia dini yang mampu menyimak dengan baik cenderung mudah menangkap pesan dari orang dewasa, seperti guru, serta dapat mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam aktivitas sehari-hari (Girsang et al., 2019). Hal ini sejalan dengan regulasi terbaru dalam Permendikbudristek Nomor 8 Tahun 2024 yang menekankan bahwa kemampuan menyimak peserta didik tercermin melalui keterampilan memahami instruksi sederhana, menyimak dengan fokus, memiliki kesadaran terhadap pesan teks, serta menggunakan kemampuan bahasanya untuk bekerja sama. Selain itu, anak yang mempunyai keterampilan menyimak yang memadai juga mampu memahami isi cerita, mendengar dan membedakan bunyi dalam bahasa, menjawab pertanyaan terkait cerita, hingga menceritakan kembali bagian dari cerita yang telah dibacakan (Syafnita et al., 2023).

Pada konteks inilah *storytelling* dipandang relevan. *Storytelling* merupakan aktivitas menyampaikan pesan, informasi, atau dongeng kepada orang lain secara lisan dalam bentuk cerita yang disajikan menarik dan menyenangkan untuk didengarkan (Purbandari et al., 2023). Menurut (Rambe et al., 2021), *storytelling* merupakan metode komunikasi yang efektif karena melibatkan unsur emosi, imajinasi, dan interaksi antara pencerita serta pendengar. Teknik bercerita ini sudah digunakan sejak lama sebagai upaya penyampaian informasi, nilai, maupun hiburan (Yasmin & Eliza, 2021). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan *storytelling* adalah teknik bercerita lisan yang menyampaikan pesan secara menarik, melibatkan emosi, imajinasi, dan interaksi. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, metode ini terbukti efektif untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak (Madyawati, 2017).

Meskipun demikian, penerapan *storytelling* di PAUD masih menghadapi sejumlah tantangan. Tidak semua guru memiliki keterampilan mendongeng yang baik sehingga penyampaian cerita terkadang kurang menarik perhatian anak. Selain itu, perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan anak juga berpengaruh terhadap cara mereka merespons cerita yang disampaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan *storytelling* tidak hanya bergantung pada metode itu sendiri, tetapi juga pada kompetensi guru dalam mengemas cerita serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif (Asmawati et al., 2020). Faktor psikologis anak pun turut memengaruhi efektivitas *storytelling*. Anak-anak dengan rentang konsentrasi pendek atau mudah terdistraksi mungkin sulit mempertahankan fokus selama proses mendengarkan cerita. Hal ini menuntut guru untuk menggunakan strategi tambahan, seperti variasi intonasi suara, media visual, atau gerakan tubuh agar anak tetap terlibat (Yuniarti et al., 2023).

Penjelasan teori tersebut menunjukkan bahwa *storytelling* berpotensi kuat dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak, namun masih ada aspek yang perlu diteliti lebih lanjut.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa *storytelling* dapat berpengaruh positif terhadap keterampilan menyimak anak usia dini. Misalnya, penelitian (Wardatun & Gunawan, 2023; Khotimah et al., 2022) juga menemukan bahwa *storytelling* yang didukung dengan media audio menunjukkan hasil yang lebih maksimal dibandingkan dengan penggunaan metode pembelajaran biasa. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya belum membahas secara spesifik apakah keterampilan menyimak yang diperoleh melalui *storytelling* berbeda berdasarkan jenis kelamin. Dengan kata lain, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami apakah *storytelling* memiliki dampak yang sama terhadap anak perempuan dan anak laki-laki, atau justru ada perbedaan signifikan di antara keduanya.

Kesenjangan penelitian ini menjadi penting karena perbedaan gender sering kali dikaitkan dengan perbedaan dalam perkembangan bahasa. Anak perempuan umumnya lebih cepat dalam memproses bahasa, sementara anak laki-laki cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai tahap yang sama. Jika faktor ini tidak diperhatikan, strategi pembelajaran guru mungkin tidak memberikan hasil yang seimbang bagi seluruh peserta didik. Oleh sebab itu, penelitian mengenai efektivitas *storytelling* berdasarkan gender sangat dibutuhkan untuk memperkaya pemahaman praktis maupun teoretis (Rohmah et al., 2019). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan bahasa, termasuk keterampilan menyimak, pada anak perempuan meningkatannya lebih cepat dibandingkan pada anak laki-laki. Misalnya, studi (Milana, 2021) menemukan bahwa anak perempuan lebih cepat menguasai keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Anak perempuan juga cenderung lebih ekspresif dalam komunikasi verbal maupun non-verbal, yang mendukung keterampilan menyimak mereka (Setiawati et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan (Azizah & Dewi, 2021) yang menyatakan bahwa anak perempuan memiliki perkembangan bahasa lebih maju dibanding anak laki-laki seusianya, terutama dalam kosakata dan tata bahasa. Perbedaan ini dapat disebabkan faktor biologis maupun faktor sosial dan lingkungan.

Selain itu, penting juga menekankan bahwa penelitian mengenai *storytelling* tidak hanya berhenti pada pengaruhnya terhadap keterampilan menyimak, tetapi juga relevansinya dalam menumbuhkan sikap kritis, imajinasi, dan keterampilan sosial anak. Dengan mendengarkan cerita, anak belajar memahami alur, tokoh, konflik, dan penyelesaian, yang secara tidak langsung mengembangkan kemampuan berpikir logis serta empati. Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* memiliki manfaat multidimensional, sehingga penelitian yang lebih komprehensif perlu dilakukan untuk memotret dampaknya secara menyeluruh (Listyowati & Astuti, 2025).

Dengan melihat adanya kesenjangan penelitian tersebut, maka penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran lebih komprehensif. Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti bermaksud meneliti pengaruh model pembelajaran *storytelling* terhadap keterampilan menyimak anak di PAUD YPI Salsabila. Penelitian ini bertujuan menelaah pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan menyimak sekaligus mengidentifikasi perbedaan efektivitasnya pada anak laki-laki dan perempuan. Penelitian menggunakan desain quasi-experimental dengan model *two-group pretest-posttest* ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai efektivitas *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan menyimak ditinjau dari perspektif gender.

Di samping itu, studi ini diharapkan bisa menjadi panduan bagi guru untuk menyusun strategi pembelajaran yang tepat pada perkembangan bahasa anak-anak usia dini. Penelitian ini juga diharapkan memperkuat landasan teoretis mengenai pengaruh metode pembelajaran inovatif dalam pendidikan anak usia dini. Dengan membandingkan efektivitas *storytelling* berdasarkan gender, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif, yang mampu menjawab kebutuhan beragam anak di ruang kelas. Temuan dari penelitian ini berpotensi memberikan rekomendasi praktis bagi guru, lembaga PAUD, maupun pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang intervensi pembelajaran bahasa yang berkeadilan (Aliyah et al., 2025).

Akhirnya, urgensi penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan solusi nyata atas persoalan keterampilan menyimak anak usia dini yang masih rendah, khususnya di PAUD YPI Salsabila. Dengan memberikan bukti empiris mengenai efektivitas *storytelling* dalam konteks gender, penelitian ini diharapkan menjadi pijakan awal bagi pengembangan kurikulum, pelatihan guru, maupun inovasi

metode pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bernilai akademis, tetapi juga relevan secara praktis dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan desain quasi-eksperimen, yakni *two-group pretest-posttest*. Inti dari eksperimen bertujuan untuk menilai pengaruh suatu perlakuan pada masing-masing subjek penelitian (Wardatun & Gunawan, 2023). Terdapat dua kelompok eksperimen di dalam desain ini, kelompok 1: anak Perempuan yang diberikan model pembelajaran *storytelling*, dan kelompok 2: anak laki-laki yang diberikan model pembelajaran *storytelling*. Kedua kelompok akan diberikan *pretest* sebelum perlakuan untuk mengukur keterampilan menyimak awal anak, setelah diberikan perlakuan *storytelling*, mereka akan diberikan *posttest* untuk melihat perbedaan perkembangan menyimak anak. Adapun gambar desain penelitian menurut (Sugiyono, 2019) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian *Two-group Pre-Test Post-Test*

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen 1 (Anak Perempuan)	O ₁	X	O ₂
Eksperimen 2 (Anak Laki-laki)	O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ : Tes keterampilan menyimak sebelum perlakuan (*Pretest*)

X : Perlakuan (*treatment*) yang diberikan dalam bentuk metode *storytelling*

O₂ : Tes keterampilan menyimak setelah perlakuan (*Posttest*)

Kedua kelompok pada penelitian ini memperoleh perlakuan yang serupa melalui pembelajaran dengan model *storytelling*. Selanjutnya, hasil yang diperoleh dibandingkan untuk melihat perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan setelah diberikan perlakuan. Berdasarkan desain penelitian, variabel bebas yang digunakan adalah model pembelajaran *storytelling*, sedangkan variabel terikatnya adalah keterampilan menyimak anak, yang mencakup kemampuan memahami isi cerita, menjawab pertanyaan, serta menunjukkan perhatian selama proses *storytelling* berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD YPI Salsabila. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak di PAUD YPI Salsabila, yang berjumlah 64 anak. Sampel penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling*, yakni berdasarkan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan, yaitu jenis kelamin, usia 4–6 tahun, keterampilan menyimak awal, serta kehadiran yang konsisten dalam kegiatan pembelajaran. Dari hal tersebut, sampel penelitian ditetapkan sebanyak 19 anak, terdiri dari 10 perempuan dan 9 laki-laki. Jumlah tersebut dipilih agar penelitian dapat lebih terarah dalam mengkaji perbedaan pengaruh *storytelling* terhadap kemampuan menyimak berdasarkan *gender*. Selain itu, jumlah sampel yang lebih terbatas dipilih untuk memastikan proses eksperimen berjalan secara optimal, dengan pengukuran yang lebih mendalam serta mempertimbangkan hambatan berupa waktu dan ketersediaan sumber daya dalam proses pelaksanaan riset (Syamsuardi et al., 2022).

Data dikumpulkan melalui instrumen tes keterampilan menyimak, yang terbagi menjadi *pretest* dan *posttest*, serta lembar observasi untuk mencatat respons anak selama proses *storytelling*. *Pretest* dilaksanakan sebelum perlakuan guna menilai keterampilan menyimak awal anak, sementara *posttest* dilakukan setelah perlakuan untuk menilai perkembangan keterampilan menyimak mereka. Lembar observasi berfungsi mencatat keterlibatan dan respons anak selama proses *storytelling* berlangsung. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan bahan dan alat pendukung berupa cerita-cerita anak yang dijadikan materi dalam sesi *storytelling*, media gambar atau alat peraga untuk membantu pemahaman, serta lembar penilaian untuk mencatat hasil *pretest*, *posttest*, maupun observasi.

Data hasil penelitian dianalisis melalui uji Mann-Whitney U sebagai teknik statistik nonparametrik. Pemilihan uji ini didasarkan pada karakteristik data yang tidak berdistribusi normal, berskala ordinal, serta digunakan untuk membandingkan dua kelompok independen, yakni anak perempuan dan anak laki-laki. Analisis ini digunakan untuk membandingkan hasil *posttest* antara kedua kelompok, guna melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan menyimak setelah diberikan perlakuan *storytelling*. Dengan metode analisis ini, penelitian dapat memberikan hasil yang objektif terkait efektivitas *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan menyimak anak berdasarkan gender (Birahi et al., 2022).

Penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan empiris mengenai sejauh mana model pembelajaran *storytelling* efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak di PAUD YPI Salsabila serta mengetahui apakah terdapat perbedaan efektivitas *storytelling* pada anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diawali dengan penyajian data observasi kemampuan awal (*pretest*) dan kemampuan akhir (*posttest*) pada kelompok anak perempuan maupun anak laki-laki. Penyajian data ini bertujuan memberikan gambaran awal mengenai peningkatan skor sebelum dan sesudah perlakuan (Tabel 2).

Tabel 2. Data Hasil *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Menyimak Anak

No	Perempuan		Laki-laki	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
1	32	41	26	38
2	30	40	25	37
3	30	39	26	38
4	33	43	26	38
5	35	44	26	38
6	31	38	26	38
7	33	39	25	37
8	35	40	33	43
9	34	40	35	45
10	36	43		

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa baik anak perempuan maupun anak laki-laki mengalami peningkatan nilai setelah diberikan perlakuan. Sementara itu, karena tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh model *storytelling* terhadap hasil belajar berdasarkan *gender*, maka analisis statistik hanya difokuskan pada skor *posttest*. Selanjutnya, hasil analisis deskriptif skor *posttest* ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Nilai *Posttest* Keterampilan Menyimak Anak

		Statistics	
N		Anak Perempuan	Anak Laki-laki
	Valid	10	9
	Missing	0	1
Mean		40.7000	39.1111
Std. Error of Mean		.63333	.94933

Median	40.0000	38.0000
Mode	40.00	38.00
Std. Deviation	2.00278	2.84800
Variance	4.011	8.111
Skewness	.515	1.651
Std. Error of Skewness	.687	.717
Kurtosis	-1.014	1.449
Std. Error of Kurtosis	1.334	1.400
Range	6.00	8.00
Minimum	38.00	37.00
Maximum	44.00	45.00
Sum	407.00	352.00

Rata-rata nilai *posttest* anak perempuan adalah 40,70 dengan standar deviasi 2,00, sedangkan rata-rata nilai *posttest* anak laki-laki sebesar 39,11 dengan standar deviasi 2,84. Median skor anak perempuan adalah 40, sedangkan pada anak laki-laki adalah 38. Hal ini menunjukkan bahwa capaian anak perempuan relatif lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki (Tabel 3). Untuk mengetahui lebih lanjut apakah perbedaan tersebut signifikan, dilakukan analisis statistik menggunakan uji *Mann-Whitney U*. Sebelum hasil uji tersebut disajikan, terlebih dahulu ditampilkan distribusi *ranks* (Tabel 4).

Tabel 4. Nilai *Ranks Posttest* Keterampilan Menyimak Anak

Ranks				
	Perempuan dan laki-laki	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Kemampuan Menyimak	1.00	10	12.45	124.50
	2.00	9	7.28	65.50
	Total	19		

Berdasarkan Tabel 4, kelompok anak perempuan memiliki nilai *mean rank* sebesar 12,45, lebih tinggi dibandingkan kelompok anak laki-laki yang sebesar 7,28. Secara deskriptif, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menyimak anak perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki.

Tabel 5. Hasil *Test Statistics* Uji Mann-Whitney U

Test Statistics ^a	
	Kemampuan Menyimak
Mann-Whitney U	20.500
Wilcoxon W	65.500
Z	-2.041
Asymp. Sig. (2-tailed)	.041
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.043 ^b

a. Grouping Variable: Perempuan dan laki-laki

b. Not corrected for ties.

Hasil pengujian menggunakan uji *Mann-Whitney U* ditampilkan pada Tabel 5. Nilai *U* diperoleh sebesar 20,500 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,041 ($< 0,05$). Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil *posttest* anak perempuan dan anak laki-laki. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menyimak berdasarkan jenis kelamin dapat diterima.

Pembahasan

Keterampilan menyimak termasuk aspek bahasa reseptif yang penting dalam menunjang perkembangan bahasa anak pada tahap usia dini. Dengan keterampilan ini, anak mampu menangkap pesan yang disampaikan secara lisan, mengolahnya, dan memberikan respons yang sesuai (Aini et al., 2024). Di PAUD YPI Salsabila, meskipun kegiatan menyimak sudah dilaksanakan dalam pembelajaran sehari-hari, sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali isi cerita maupun menyusun informasi secara teratur. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan menyimak memerlukan metode pembelajaran yang sesuai agar dapat maksimal sejak dini.

Salah satu metode yang terbukti efektif dalam menunjang keterampilan menyimak dapat dilakukan dengan menggunakan *storytelling*. Melalui metode ini, guru dapat menyampaikan cerita dengan cara menarik, penuh ekspresi, dan melibatkan emosi anak, sehingga perhatian anak lebih terfokus. *Storytelling* juga membangun interaksi menyenangkan antara guru dan anak, yang pada gilirannya meningkatkan daya serap terhadap pesan lisan. Penelitian terdahulu (Wardatun & Gunawan, 2023; Khotimah et al., 2022) menunjukkan bahwa penggunaan *storytelling* efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak anak usia pra-sekolah, khususnya apabila dikombinasikan dengan media audio.

Hasil penelitian ini mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa *storytelling* efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak. Perlakuan diberikan dalam dua sesi pembelajaran, dan data observasi pretest maupun posttest menunjukkan peningkatan nilai baik pada anak perempuan maupun anak laki-laki setelah setiap sesi perlakuan. Analisis deskriptif lebih lanjut menunjukkan bahwa rata-rata nilai *posttest* anak perempuan sebesar 40,70 dengan mean rank 12,45, sedangkan anak laki-laki memiliki rata-rata 39,11 dengan mean rank 7,28. Hasil uji Mann-Whitney *U* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,041 ($< 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya perbedaan kemampuan menyimak berdasarkan jenis kelamin diterima.

Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan bahasa yang menyatakan bahwa anak perempuan cenderung mengalami kemajuan bahasa lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya, seperti yang dijelaskan oleh (Milana, 2021) bahwa anak perempuan lebih cepat menguasai keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Penelitian lain juga menunjukkan hal serupa, di mana (Setiawati et al., 2024) menemukan bahwa anak perempuan lebih ekspresif secara verbal maupun nonverbal, sehingga lebih mudah memahami makna cerita yang didengar. Selain itu, (Azizah & Dewi, 2021) menegaskan bahwa anak perempuan memiliki keunggulan dalam penguasaan kosakata dan pemahaman gramatikal.

Selain faktor biologis, seperti perbedaan hormonal yang berpengaruh terhadap perkembangan otak, faktor sosial dan lingkungan juga memiliki peran penting. Anak perempuan pada umumnya lebih sering terlibat dalam percakapan dengan teman sebaya maupun orang dewasa, sehingga pengalaman mereka dalam berkomunikasi lebih kaya (Fono et al., 2023). Kondisi ini membuat mereka lebih responsif terhadap kegiatan pembelajaran berbasis cerita. Sebaliknya, anak laki-laki cenderung lebih aktif secara motorik, sehingga kadang sulit mempertahankan fokus pada aktivitas yang menuntut perhatian penuh terhadap pendengaran (Setiawati et al., 2024).

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Ummah dalam (Zalukhu & Harefa, 2024) yang menyatakan bahwa menyimak merupakan kegiatan yang memerlukan fokus dan pemahaman mendalam. Ketika anak kurang mampu menjaga konsentrasi, proses menyimak menjadi kurang optimal. Dalam konteks penelitian ini, anak perempuan lebih konsisten dalam menjaga fokus selama kegiatan *storytelling*, sehingga keterampilan menyimak mereka meningkat lebih signifikan dibandingkan anak laki-laki.

Hasil ini memiliki implikasi penting bagi praktik pembelajaran di PAUD. Guru perlu menyadari bahwa meskipun *storytelling* efektif untuk semua anak, hasilnya dapat berbeda menurut jenis kelamin. Oleh karena itu, penerapannya sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan. Guru, misalnya, dapat menambahkan elemen visual, gerakan, atau aktivitas interaktif untuk membantu anak laki-laki yang cenderung lebih aktif secara fisik agar tetap terlibat dalam kegiatan menyimak (Maulidina & Hasibuan, 2021). Dengan cara ini, *storytelling* tidak hanya menjadi metode bercerita yang pasif, melainkan pengalaman belajar yang lebih partisipatif.

Selain memperkuat bukti efektivitas *storytelling*, temuan ini juga memperluas kajian tentang pengaruh gender terhadap keterampilan menyimak. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan manfaat *storytelling* secara umum, penelitian ini memberikan sudut pandang baru dengan menyoroti perbedaan hasil antara anak perempuan dan anak laki-laki. Hal ini sekaligus mengisi celah penelitian yang sebelumnya belum banyak dijelaskan, serta menunjukkan bahwa efektivitas suatu metode pembelajaran dapat dipengaruhi oleh faktor gender.

Storytelling merupakan pendekatan pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan menyimak anak usia dini, namun tingkat efektivitasnya berbeda menurut gender. Peningkatan pada anak perempuan biasanya lebih cepat, sementara anak laki-laki membutuhkan dukungan strategi tambahan agar hasilnya sebanding. Dengan demikian, guru PAUD disarankan untuk tidak hanya menggunakan *storytelling* dalam bentuk tradisional, tetapi juga memadukannya dengan pendekatan variatif sesuai kebutuhan belajar anak. Temuan ini memberikan pijakan bagi pengembangan strategi pembelajaran menyimak yang lebih inklusif, sekaligus menegaskan pentingnya mempertimbangkan faktor gender dalam perancangan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa *storytelling* terbukti efektif untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak-anak di PAUD YPI Salsabila. Temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin, di mana anak perempuan memperoleh capaian menyimak yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki setelah diberikan perlakuan *storytelling*. Hasil ini menjawab tujuan penelitian sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, bahwa efektivitas metode pembelajaran dapat dipengaruhi oleh faktor *gender*. Secara praktis, penelitian ini juga memberikan saran bagi guru untuk menyesuaikan penerapan *storytelling* dengan strategi yang lebih variatif, agar manfaatnya dapat dinikmati secara optimal oleh anak perempuan maupun anak laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, I. Q., Nasution, F., & Sitorus, A. S. (2024). Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di TK Pembina Pegasing, Kec. Pegasing, Kab. Aceh Tengah. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(4), 136–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/tarim.v5i4.1669>
- Aisyah, N., & Suryana. (2021). Belajar Dengan Bercerita: Penggunaan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini, Efektifkah? *Al-Widjan: Journal of Islamic Education Studies*, VI(2), 105–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i2.1147>
- Aliyah, R., Nursalim, M., & Purwoko, B. (2025). Penerapan Strategi Kreatif dalam Pembelajaran Inklusif di PAUD. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7(2), 320–329.
- Asmawati, L., Suparno, S., & Hidayat, S. (2020). Peningkatan Literasi Guru PAUD Melalui Pelatihan Mendongeng. *Jpp Paud Fkip Untirta*, 7(2), 133–144.
- Azizah, N., & Dewi, A. C. (2021). Analisis Perkembangan Bahasa Semantik Dan Sintaksis Anak Dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 149–156. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v6i2.9846>
- Birahi, M., Wattimena, A. Z., Lewaherilla, N., & Latupeirissa, S. J. (2022). Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Terhadap Hasil Belajar Siswa Dengan

- Menggunakan Uji Mann Whitney Dan Wald Wolfowits. *PARAMETER: Jurnal Matematika, Statistika Dan Terapannya*, 1(1), 59–68. <https://doi.org/10.30598/parameter.v1i1pp59-68>
- Fono, Y. M., Ita, E., & Mere, V. O. (2023). Stimulasi Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun melalui Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4305–4315. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4838>
- Girsang, M. L., Ridlo, M. R., & Utari, A. (2019). Penggunaan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini Kelompok B di TK Mawar Indah Kecamatan Medan Petisah. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 2(2), 258–269. <https://doi.org/https://doi.org/10.33753/madani.v2i2.71>
- Indiaswari, T. K., & Katoningsih, S. (2023). Evaluasi Peran Guru dalam Pembelajaran Bercerita Guna Mengembangkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3675–3683. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4675>
- Khotimah, S., Kustiono, & Ahmadi, F. (2022). Pengaruh Storytelling Berbantu Media Audio Terhadap Kemampuan Menyimak dan Berbicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2020–2029. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1813>
- Listyowati, D., & Astuti, W. (2025). Dampak Metode Storytelling Terhadap Perilaku Prososial Pada Anak PAUD Di TK Dharma Wanita Sukoharjo. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(4), 1740–1753. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i4.2617>
- Madyawati, L. (2017). Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak. In *KENCANA*. KENCANA.
- Maulidina, E. P., & Hasibuan, R. (2021). Pengaruh Metode Total Physical Response (TPR) Terhadap Kemampuan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.156>
- Milana, H. (2021). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Melalui Metode Storytelling, Model Talking Stick Dan Model Picture And Picture Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa PG PAUD*, 75(17), 399–405. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jikad.v1i1.3220>
- Purbandari, M., Azminah, S. N., & Citrasukmawati, A. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bercerita pada Anak. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 5(2), 319–328. <https://doi.org/https://doi.org/10.37411/jecej.v5i2.2544>
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- Rohmah, Z., Yulianto, B., & Mintowati, M. (2019). Perbedaan Performansi Kalimat Perintah Bahasa Indonesia Pada Anak Prasekolah Ditinjau Dari Gender. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 9(2), 91–103. <https://doi.org/10.23969/literasi.v9i2.1699>
- Setiawati, K. M., Rudiana, R., & Wahyuni, S. (2024). Perbedaan Kemampuan Bahasa Anak Laki-Laki Dan Perempuan : Perspektif Psikolinguistik. *JUPENSAL*, 1(4), 581–586.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In *ALFABETA*, cv (2nd ed.). ALFABETA, cv.
- Syafnita, T., Akip, M., Mukhlisin, Kardinus, W. N., Bhoki, H., Harahap, A. S., Indriani, N., Putri, J. E., Yeni, I., Djalaluddin, A. A., Adelita, D., Kusayang, T., Wahyu, M. R., & Toron, V. B. (2023). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (I). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Syamsuardi, Musi, M. A., Manggau, A., & Noviani. (2022). Metode Storytelling dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 163–172. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1196>
- Wardatun, & Gunawan. (2023). Pengaruh Metode Mendongeng Terhadap Keterampilan Menyimak Pada Anak Usia Prasekolah Di Kecamatan Jebres Kota Surakarta. *Medical Journal of Nusantara (MJN)*, 2(2), 49–58. <https://doi.org/10.55080/mjn.v2i2.352>
- Widasari, M., & Cahyati, N. (2024). Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Buhuts Al- Athfal : Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(1), 103–

117. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/alathfal.v4i1.11450>
- Yasmin, N. S., & Eliza, D. (2021). Penerapan Metode Bercerita Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9547–9553.
- Yuniarti, Rafikah, N., & Sutrisno. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Bercerita Melalui Buku Cerita Bergambar Terhadap Konsentrasi Belajar Anak. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 04(1), 1–14.
- Zalukhu, D., & Harefa, A. (2024). Peningkatan kemampuan menyimak melalui mendongeng dan artikulasi. *IFENTIK: Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 01(03), 25–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.70134/identik.v1i3.134>